

NURTURING LOVE AND TOLERANCE THROUGH LOCAL WISDOM TOURISM: THE ECONOMIC SIGNIFICANCE OF THE SIRAMAN RITUAL AT SEDUDO WATERFALL

Siti Masruroh

Institut Agama Islam Badrus Sholeh

masruroh047@gmail.com

Abstract: This research analyses the economic significance of the Siraman ritual at Sedudo Waterfall, Nganjuk, as a form of tourism based on local wisdom. The Siraman tradition, which is held every month of Suro, not only has spiritual and cultural significance, but also serves as an economic space that fosters social interaction and empowerment of the surrounding community. The purpose is to understand the contribution of this ritual to the local economy while preserving cultural values and Islamic ethics. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, through field observations, interviews with community leaders and local traders, and documentation. The results show the Siraman tradition is not only a religious and cultural celebration but also encourages economic empowerment through culinary trade, accommodation services, and tourism services. The conclusion is Siraman ritual represents a synergy between spiritual devotion, cultural preservation, and inclusive economic growth rooted in global love and harmony.

Keywords: Local wisdom, Siraman ritual, cultural, social harmony, Sedudo Waterfall.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Data BPS Kabupaten Nganjuk Pada tahun 2024 Jumlah perjalanan wisatawan nusantara asal Nganjuk berjumlah 3.774.864 orang. Sedangkan, jumlah perjalanan wisatawan nusantara dengan tujuan Kabupaten Nganjuk pada tahun 2024 mencapai 4.952.450 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata di Nganjuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Nganjuk. Salah satu pariwisata yang menarik disini adalah pariwisata berbasis kearifan lokal. Pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat sering kali menjadi pondasi dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan rasa cinta dan toleransi antarsesama. Salah satu wujud nyata dari praktik tersebut dapat ditemukan pada tradisi Ritual Siraman di Air Terjun Sedudo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yang setiap tahunnya menarik minat masyarakat lokal maupun wisatawan dari berbagai daerah. Ritual Siraman Sedudo bukan sekadar tradisi turun-temurun yang kaya dengan makna spiritual dan simbolik,



tetapi juga berperan sebagai cara untuk mempererat hubungan antarwarga dan menghidupkan semangat kebersamaan lintas budaya serta agama.

Kearifan lokal membantu masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka dengan cara memberikan akomodasi unsur budaya luar tanpa kehilangan jati diri. Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan pariwisata, terutama dalam mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan. Kearifan lokal berperan sebagai sumber inspirasi sekaligus daya tarik utama dalam pariwisata budaya karena memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati pengalaman autentik yang merefleksikan nilai serta tradisi masyarakat setempat. Melalui pengembangan wisata budaya yang berlandaskan kearifan lokal, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya dan lingkungan wisata, tetapi juga meningkatkan perekonomian lokal melalui produk kreatif, seni pertunjukan, dan praktik budaya yang khas. Dengan demikian, pariwisata berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkenalkan, melindungi, dan mengembangkan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹.

Toleransi antarumat beragama merupakan sebuah mekanisme sosial yang dijalankan oleh manusia dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan keyakinan. Sikap serta perilaku umat beragama yang diwujudkan melalui kearifan lokal menjadi bentuk respons positif untuk membangun kerja sama antar pemeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kata *toleransi* berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti bersabar atau menahan diri terhadap sesuatu. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati perilaku maupun pandangan orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku². Wujud kecintaan masyarakat terhadap kearifan lokal di Desa Ngliman tampak dalam pelaksanaan ritual *siraman* di Air Terjun Sedudo, Nganjuk. Dalam kegiatan tersebut, warga setempat bersama masyarakat dari luar daerah bergotong royong melaksanakan ritual sebagai simbol cinta dan toleransi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ritual Siraman di Air Terjun Sedudo yang menjadi warisan budaya dan tumbuh sebagai bentuk nilai-nilai cinta dan toleransi, serta memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara spiritual, sosial, dan ekonomi dalam praktik ritual Siraman sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat sekitar melalui wisata Desa Ngliman berupa Air Terjun Sedudo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pariwisata berbasis kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai cinta dan toleransi dalam memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata Air Terjun Sedudo Nganjuk.

¹ Rahmania Zulhuda et al., *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Insipirasi Dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif*, 5, no. 3 (2025).

² Subhan Abdullah Acim and Rahman, “Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 2023): 78–89, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam nilai-nilai cinta dan toleransi yang berkembang melalui praktik wisata berbasis kearifan lokal pada tradisi ritual Siraman Sedudo di Air Terjun Sedudo, Nganjuk, Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat sosial dan budaya dengan makna simbolik yang kompleks, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pandangan para tokoh serta pengalaman masyarakat dalam berwisata. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan tokoh adat, pelaku ekonomi lokal, serta wisatawan yang berkunjung ke Air Terjun Sedudo. Observasi digunakan untuk menelaah proses ritual dan interaksi sosial yang berlangsung, sedangkan wawancara bertujuan menggali pandangan mengenai makna cinta, toleransi, dan nilai ekonomi dari tradisi tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan bahwa ritual Siraman Sedudo tidak hanya berperan sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual yang harmonis, serta memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas wisata berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasar pada penelitian lapangan menunjukkan bahwa ritual Siraman di Air Terjun Sedudo memiliki makna yang mendalam tidak hanya sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh adat, pelaku wisata, serta masyarakat sekitar, ditemukan beberapa hal yang sudah penulis paparkan dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

Gambaran Umum Air Terjun Sedudo dan Ritual Siraman

Pada zaman dahulu, air siraman sedudo itu sakral. Hanya tanggal 1 bulan suro atau tanggal 15 bulan purnama. Ki ageng ngaliman berkata “Siapa saja yang siraman air sedudo tanggal 1 suro atau pertengahan bulan suro maka akan awet muda, diberikan kesehatan dan panjang umur”. Mbah Mayar (2025) sebagai juru kunci Desa Ngliman mengatakan Prosesi siraman disebut mandi tradisi dan saat ini yang menentukan daerah seperti Bupati Nganjuk dan pemerintah Nganjuk beserta waktunya akan siraman kapan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk upacara adat dan yang mengikuti bapak bupati beserta pemerintahan Nganjuk. Kalau dari adat ngaliman maka tgl 1 atau 15 suro saja. Jaman dulu ketika tanggal 1 suro warga berduyun duyun ke sedudo sambil membawa pengeras suara dan menuju bersama ke sedudo untuk mengikuti acara siraman di sedudo. Kalau sekarang orang-orang mengendarai kendaraan pribadi untuk naik ke sedudo. Jadi siraman ritual yang sakral hanya dilakukan ketika tanggal 1 atau 15 suro. Dan itu biasanya warga sekitar melakukan siraman tanggal 1 suro, dan pemerintah Nganjuk si tanggal 15 suro dipertengahan bulan suro (saat purnama). Sehingga di bulan suro ini biasanya ramai pengunjung yang ingin menyaksikan prosesi acara ritual siraman di sedudo³.

³ Mbah Mayar, “Makna Dan Bagaimana Ritual Siraman Di Air Terjun Sedudo,” Oktober 2025.



Objek wisata Air Terjun Sedudo merupakan destinasi alam yang terletak di kawasan timur Gunung Wilis pada ketinggian sekitar 1.428 meter di atas permukaan laut. Air terjun ini menjadi salah satu daya tarik wisata alam unggulan di Kabupaten Nganjuk, dengan ketinggian mencapai kurang lebih 105 meter, menjadikannya salah satu air terjun tertinggi di Indonesia. Secara administratif, Air Terjun Sedudo berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, sekitar 30 kilometer ke arah selatan dari pusat Kabupaten Nganjuk. Seperti halnya wisata air terjun lainnya, lokasi ini berada di kawasan pegunungan yang dikelilingi perbukitan hijau dan vegetasi yang rimbun. Akses menuju tempat ini melalui jalan berkelok dan menanjak khas daerah pegunungan. Udara sejuk dan segar di sekitar air terjun menambah pesona alami kawasan ini, menjadikannya tempat ideal untuk berwisata, bersantai, dan melepas penat, terutama saat akhir pekan⁴.

Menurut Sasmita (2015), nama Sedudo berasal dari gabungan kata "se" (satu) dan "dudo" (orang yang tidak beristri). Berdasarkan kepercayaan setempat, "Sang Dudo" ini adalah leluhur atau cikal bakal Desa Ngliman yang rutin mandi di air terjun tersebut. Untuk menghormati jasa Sang Dudo, penduduk desa mengikuti kebiasaan mandi di air terjun. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi tradisi tahunan yang dikenal sebagai Upacara Siraman⁵. Di Air Terjun Sedudo terdapat mitos yang dipercaya dapat memberikan awet muda dan keberkahan hidup bagi siapa pun yang mandi di sana. Mitos ini tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit, di mana air terjun ini diyakini sebagai 'tirta suci' atau air keramat yang mengalir dari surga (kahyangan). Pada masa itu, para bangsawan dan pendeta memanfaatkan airnya untuk ritual suci, seperti memandikan arca dan senjata pusaka. Sisa air yang tersisa kemudian dipercikkan kepada keluarga mereka dengan harapan memperoleh keberkahan, keselamatan, dan awet muda⁶.

Kepercayaan masyarakat mengenai khasiat Air Terjun Sedudo didukung oleh berbagai cerita rakyat atau legenda yang beredar di sekitar desa. Menurut laporan dari CNN Indonesia (27 September 2021), salah satu legenda menceritakan tentang Sanak Pogalan, seorang petani tebu yang kecewa dengan pemerintah. Kekecawaannya mendorongnya untuk bertapa di dekat sumber Air Terjun Sedudo. Tujuannya adalah menggunakan kekuatan air terjun untuk menenggelamkan Kota Nganjuk. Karena kesucian dan kesaktiannya, sebagian penduduk percaya bahwa Air Terjun Sedudo memiliki khasiat, termasuk sebagai obat awet muda. Legenda lain melibatkan Kyai Curigonoto, yang memilih mengasingkan diri di puncak air terjun dengan harapan dapat mengubah hutan di sekitarnya menjadi kebun rempah-rempah. Ia meminta Raja Kediri mengirimkan rempah-rempah. Namun, gerobak yang membawa rempah-rempah tersebut terjatuh ke sumber air terjun sebelum sampai di tempat Kyai Curigonoto. Akibatnya, rempah-rempah itu tumbuh subur di hutan sekitar air terjun, dan alirannya bercampur dengan air terjun. Kejadian inilah yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat bahwa Air Terjun Sedudo memiliki berbagai khasiat yang menyehatkan⁷. Cerita-cerita mitos dan legenda ini

⁴ Galih Fajar Padmasana and Aminuddin Kasdi, *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997)*, 4, no. 3 (2016).

⁵ Linda Yusfita Dewi, ANALISIS REPETISI DAN METAFORA MANTRA DALAM PERGELARAN RITUAL SIRAMAN SEDUDO (KAJIAN ETNOPOLITIKA), 50, no. 1 (June 2022).

⁶ Shilvi Khusna Dilla Agatta, *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*, 4, no. 1 (2022).

⁷ Agatta.



kemudian dilestarikan dan diturunkan menjadi tradisi, salah satunya adalah melalui Ritual Siraman Air Terjun Sedudo.

Air Terjun Sedudo yang dibanggakan warga Nganjuk terletak sekitar 30 km dari pusat kota. Untuk mencapai lokasi tersebut dengan menggunakan transportasi umum, pengunjung dapat mengambil angkutan antar kota dari Terminal Anjuk Ladang menuju Sawahan dengan biaya sekitar Rp5.000. Perjalanan ini diperkirakan memakan waktu sekitar satu jam. Tepat dibawahnya jatuh air terdapat kolam yang dapat digunakan untuk mandi dan berenang. Air Terjun Sedudo akan ramai dikunjungi oleh wisatawan, terutama saat tanggal 1 Sura (Muharram), yaitu bulan pertama dalam penanggalan Jawa. ada tanggal tersebut, diadakan Ritual Siraman⁸. Ritual ini bertujuan utama untuk memohon keselamatan dan keberkahan dengan menjadikan air terjun Sedudo sebagai medianya⁹.

Tradisi ritual siraman dilaksanakan dengan tata cara yang sudah diwariskan secara turun-temurun, tatacara tersebut adalah¹⁰:

1. Upacara Siraman dimulai dengan persembahan Tari Ampek Tirto, sebuah tarian yang juga disebut tari sakra. Tarian ini dibawakan oleh sembilan gadis muda yang masih perawan dan berambut panjang. Penampilan tari tersebut diiringi oleh instrumen musik Jedor dan nyanyian (tembang) sekar mijil,
2. Sebanyak lima belas gadis berambut panjang, yang penampilannya disamakan dengan bidadari karena busana mereka yang indah, melakukan prosesi berjalan dari arah timur. Mereka bergerak menuju hadapan Bupati. Setibanya di sana, kelima belas gadis tersebut duduk untuk meminta restu kepada Bupati.,
3. Setelah itu, Bapak Bupati memberikan wadah air (kleenting) secara bergantian kepada lima gadis yang duduk di barisan paling depan. Kleenting-kleenting tersebut sebelumnya telah disiapkan oleh seorang gadis berambut panjang lain yang berada di sebelah kiri Bupati.
4. Setelah menerima kleenting, kelima gadis tersebut berdiri dan kemudian berjalan perlahan-lahan menuju sendang atau kolam yang berada di bawah Air Terjun Sedudo. Mereka diikuti oleh sepuluh gadis lainnya. Prosesi jalan kaki ini diiringi oleh alunan tembang llir-ilir yang dinyanyikan oleh grup tembang, serta irama musik Jedor.
5. Setelah tiba di kolam, kelima gadis itu menyerahkan kleenting (wadah air) yang mereka bawa kepada lima pemuda (jejaka taruna) yang telah siap menunggu di bawah Air Terjun Sedudo.
6. Kelima pemuda tersebut (jejaka) mengisi penuh kleenting-kleenting yang baru mereka terima dengan air yang berasal dari Air Terjun Sedudo. Setelah terisi, mereka mengembalikannya kepada lima gadis tadi. Para gadis tersebut kemudian membawa kleenting berisi air ke tepi kolam, diikuti oleh sepuluh gadis lainnya dan kelima pemuda itu.

⁸ Syaifullah, Wisata Religi Dan Merasakan Sensasi Air Terjun Sedudo, 2022, <https://jatim.nu.or.id/jujungan/wisata-religi-dan-merasakan-sensasi-air-terjun-sedudo-KeMQH>.

⁹ Salsabila Zakia Jinan, Mengulas Sejarah Fantastis Dibalik Tradisi Siraman Sedudo, April 11, 2023, <https://tabloidmatahati.com/mengulas-sejarah-fantastis-dibalik-tradisi-siraman-sedudo/>.

¹⁰ Ana Leyliana and Bagus Wahyu Setiawan, NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA RITUAL SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK, 35, no. 18 (April 2022).



7. Air suci yang telah terkumpul kemudian diserahkan kepada juru kunci makam Desa Ngliman yang telah menunggu bersama dengan sesepuh desa setempat. Juru kunci dan sesepuh desa selanjutnya membawa air suci itu ke atas dan menyimpannya di makam Desa Ngliman. Sementara itu, kelima gadis dan kelima pemuda (jejaka taruna) beranjak menuju tempat yang telah disiapkan untuk mereka.
8. Acara ritual dilanjutkan dengan pidato sambutan dan peresmian kegiatan mandi/Siraman Sedudo oleh Bupati Kabupaten Nganjuk. Setelah peresmian, kegiatan kemudian diakhiri dengan ziarah ke makam Kyai Ngliman.

Nilai-Nilai Cinta dan Toleransi dalam Ritual Siraman

Malo dkk (2022) mengatakan bahwa tradisi adalah segala pengetahuan, sikap serta perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi yang terwariskan dari generasi ke generasi menjadi peran penting dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai budaya serta sejarah. Melalui pengamalan tradisi, individu tidak hanya memelihara warisan budaya yang khas, namun juga mengalami perasaan kedekatan yang lebih dalam dengan tanah airnya. Tradisi-tradisi seperti upacara adat, festival budaya, serta ritual keagamaan tidak hanya sebagai simbol-simbol identitas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga negara. Dengan menjaga serta menghargai tradisi, individu akan semakin memperkaya dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah airnya atau daerahnya, karena

tradisi merupakan cerminan dari keberagaman budaya yang menjadi kekayaan suatu bangsa¹¹. Nilai cinta dan toleransi dibuktikan oleh warga Desa Ngliman dengan diadakannya prosesi ritual siraman karena ritual ini sudah ada sejak dahulu dan menjadi warisan budaya yang saat ini masih dilaksanakan.

Berbagai wujud solidaritas sosial dalam Ritual Siraman Sedudo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngliman tampak jelas ketika mereka bersama-sama mempersiapkan seluruh rangkaian acara, mulai dari tahap persiapan sebelum ritual hingga penyelesaiannya. Solidaritas tersebut tercermin melalui sikap saling tolong-menolong, rasa kesetiakawan yang kuat, serta karakter paguyuban yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Ngliman. Keterlibatan aktif masyarakat dalam prosesi ritual siraman ini berperan penting untuk memastikan kelancaran jalannya upacara. Semangat gotong royong dan kebersamaan yang dibangun selama pelaksanaan ritual turut memperkokoh nilai-nilai solidaritas sosial di lingkungan masyarakat tersebut¹². Keikutsertaan masyarakat setempat menjadi nilai sosial yang menjadi penggerak dan pemersatu solidaritas masyarakat tersebut¹³.

Mbah Mayar sebagai juru kunci Desa Ngliman mengatakan bahwa ritual Siraman memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai cinta dalam kehidupan masyarakat

¹¹ Ainul Muthi'ah et al., *Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan*, 1, no. 2 (2024).

¹² Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabilah, and Ahmad Arif Widianto, “Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 10 (October 2022): 962–71, <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>.

¹³ Leyliana and Setiawan, *NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA RITUAL SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK*.



Desa Ngliman. Cinta dimaknai tidak hanya sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang terhadap alam dan leluhur. Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan penuh ketulusan, sebagai wujud cinta kepada warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun¹⁴. Ibu Sopiah sebagai warga Desa Ngliman juga mengatakan bahwa setiap bulan suro warga membawa berkat ke air terjun sedudo untuk berdoa dan melakukan siraman agar diberikan keselamatan dan keberkahan hidup¹⁵.

Kearifan Lokal sebagai Basis Wisata Budaya

Menurut Njatrijani (2018), Kearifan Lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi praktis yang dilakukan masyarakat setempat untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai memiliki fungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari, terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal dijaga kelestariannya melalui berbagai cara, seperti tradisi lisan, pepatah, peribahasa, dan praktik-praktik budaya yang terus dipertahankan. Kearifan lokal merupakan pondasi penting dalam pengembangan wisata budaya karena mencerminkan identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal tidak hanya menjadi daya tarik utama, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga keseimbangan antara budaya, alam, dan ekonomi. Pengembangan wisata berbasis kearifan lokal harus memperhatikan aspek pelestarian nilai, bukan sekadar komodifikasi budaya, agar warisan budaya tersebut tetap otentik dan berkelanjutan¹⁶.

Dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada kearifan lokal adalah strategi yang penting dan menjanjikan dalam pengembangan sektor pariwisata. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam strategi ini. Tingkat kesiapan masyarakat lokal dalam memahami industri pariwisata, dukungan pemerintah serta tersedianya infrastruktur yang menjadi faktor penting yang mendukung. Desa wisata muncul karena kearifan lokal yang mencakup tradisi, budaya, serta kekayaan alam yang memberikan karakter unik dan daya tarik tersendiri dalam suasana desa¹⁷.

Pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi dapat menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan budaya lokal. Fenomena masyarakat yang semakin menggemari budaya luar menuntut kita untuk lebih waspada serta berupaya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah sendiri. Budaya lokal sendiri merupakan warisan khas suatu daerah yang mencerminkan identitas serta kondisi sosial masyarakat di wilayah tersebut¹⁸. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang

¹⁴ Mbah Mayar, "Makna Dan Bagaimana Ritual Siraman Di Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.

¹⁵ Sopiah, "Pengunjung Saat Acara Berlangsung Dan Bagaimana Ritual Siraman Di Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.

¹⁶ Zulhuda et al., *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Insipirasi Dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif*.

¹⁷ Meiliana Afliana Babu, Lastiani Warih Wulandari, and Dwiyono Rudi Susanto, *IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*, 7, no. 3 (2024).

¹⁸ Putra Hanifan Graha, Elly Malihah, and Rini Andari, *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU*, 3, no. 1 (2022).



ada di lingkungan sekitar, seperti melalui pengembangan desa wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa Siti Nurhayati yang mengemukakan bahwa “Pariwisata merupakan sektor andalan yang mampu menjadi sumber pendapatan bagi suatu negara. Pertumbuhan sektor ini berperan dalam memperluas lapangan kerja sehingga dapat menekan tingkat pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan”¹⁹.

Pada zaman dahulu, air siraman sedudo itu sakral. Hanya tanggal 1 bulan suro atau tanggal 15 bulan purnama yang biasanya disebut mandi tradisi²⁰. Dengan tradisi ritual sedudo yang berasal dari tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu yang menjadi kearifan lokal warga Nganjuk terutama warga desa Ngliman. Ritual Siraman Air Terjun Sedudo ini telah menjadi wisata budaya yang ada di Nganjuk. Dengan suguhan air terjun yang indah, alam yang sejuk dan desa yang asri membuat Air Terjun Sedudo ini menjadi wisata budaya yang menarik wisata dari Nganjuk maupun dari luar kota Nganjuk untuk mengunjungi air terjun sedudo ini.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang masih terpelihara dengan baik di wilayah ini. Keyakinan masyarakat terhadap leluhur mereka tercermin melalui pelestarian tradisi Siraman Satu Suro atau Ritual Tolak Balak. Menurut Jatmiko (2020), pelaksanaan ritual tersebut dipercaya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka Desa Ngliman. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila prosesi Ritual Siraman Sedudo tetap dijalankan dengan berlandaskan pada keimanan masing-masing individu terhadap agama yang mereka anut, termasuk Islam. Tradisi ini mengandung beberapa nilai penting. Pertama, nilai kebersamaan, yang tercermin dari gotong royong masyarakat dalam menyiapkan kebutuhan upacara seperti *gunungan tumpeng* berisi bahan pokok untuk prosesi siraman. Dalam proses persiapan, masyarakat mengesampingkan ego dan perbedaan latar belakang keluarga demi kelancaran kegiatan, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban bersama serta menciptakan suasana damai di tengah masyarakat. Kedua, sebagaimana diungkapkan oleh Mumin (2018), terdapat nilai toleransi yang muncul dari kesadaran akan pentingnya kebersamaan. Nilai ini melahirkan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks beragama. Ketiga, tradisi ini juga mencerminkan nilai kerjasama, yang tampak dari sinergi antara berbagai pihak seperti penari, pemimpin upacara, dan sesepuh desa. Tidak ada rasa iri atau saling menonjolkan diri di antara mereka karena setiap orang paham dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya masing-masing²¹. Hal tersebut menjadi bukti nyata adanya semangat kerjasama dalam pelaksanaan tradisi ini.

Signifikansi Ekonomi Masyarakat Lokal saat Ritual Siraman

Ritual Siraman di Air Terjun Sedudo Nganjuk, tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Tradisi tahunan ini menjadi momentum meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku usaha kecil seperti pedagang makanan, penjual suvenir,

¹⁹ Nur Febriyanti Liputo et al., *Pengaruh Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato*, 4, no. 2 (2023): 325–36.

²⁰ Mbah Mayar, “Makna Dan Bagaimana Ritual Siraman Di Air Terjun Sedudo,” Oktober 2025.

²¹ Agatta, *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*.



penyedia jasa transportasi, serta pengelola homestay. Dalam konteks tersebut, masyarakat Desa Ngliman secara langsung merasakan manfaat ekonomi dari peningkatan kunjungan wisata selama prosesi Siraman berlangsung. Ritual Siraman Air Terjun Sedudo pada tahun 2025 merupakan bukti nyata adanya komitmen Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Nganjuk dalam melestarikan budaya serta mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal²².

Wawancara yang dilakukan kepada Penjual di sedudo yaitu Mbak Nur, Mak Tum, Mbak Kesi mengatakan jika saat siraman sedudo berlangsung, pengunjung wisata sedudo meningkat dan pendapatan mereka sebagai penjual makanan dan minuman juga meningkat saat acara siraman²³. Mak Tum mengatakan 1 hari saat siraman berlangsung pembeli nya sampai 100-150 dengan pendapatan kisaran sekitar Rp 2.500.000. Namun saat hari biasa pendapatan sampai 200-250 ribu dengan jumlah pengunjung yang membeli ditempat nya 10-15 orang. Begitu juga dengan Mak Wiji penjual jagung mengatakan jika pembeli nya bisa sampai 50-100 orang saat acara siraman, berbeda saat hari-hari biasa yang membeli di tempat nya 10-15 orang. Mak Tum juga menambahkan bahwa acara siraman di Air Terjun Sedudo memang selalu ramai pengunjung tidak hanya warga lokal bahkan dari luar kota juga datang ke sedudo²⁴. Bapak Joko selaku penjaga di sedudo sekaligus pihak yang mengurus retribusi mengatakan bahwa pegunjung meningkat saat ritual siraman diadakan bahkan mencapai 500 an orang lebih yang mengunjungi dan menyaksikan prosesi ritual siraman sedudo²⁵.

Dari wawancara yang dilakukan kepada masyarakat lokal bahwa Peningkatan jumlah wisatawan selama pelaksanaan ritual mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, seperti peningkatan penjualan produk lokal, jasa transportasi, dan akomodasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam persiapan hingga pelaksanaan ritual menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat sebagai cerminan kearifan lokal yang terus dilestarikan. Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sopiah mengatakan bahwa warung nya ramai pengunjung saat acara siraman air sedudo tanggal 1 suro atau 15 suro. Terkadang pengunjung membeli kopi, air minum, rokok, dan beberapa makanan dan minuman yang dijual²⁶. Wawancara yang dilakukan oleh Bapak Andi, selaku ojek di sekitar sawahan. Bapak Andi (2025) menyebutkan bahwa ketika ritual siraman air terjun sedudo bapak andi menerima banyak orderan untuk diantarkan ke air terjun sedudo dikarenakan beberapa kendaraan seperti bis besar atau kendaraan besar tidak berani ke atas menuju air terjun sedudo. Sehingga dari sawahan sudah ada ojek menuju Desa Ngliman untuk mengikuti Ritual Siraman Air Terjun Sedudo.

Pembahasan

Ritual Siraman di air terjun sedudo saat ini masih dilakukan oleh masyarakat meskipun banyak perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Air terjun sedudo

²² NganjukNews.com, *Siraman Sedudo 2025, Saat Ribuan Warga Dan Pejabat Lintas Daerah Padati Ritual Sakral Di Nganjuk*, July 12, 2025, <https://www.nganjuknews.com/2025/07/siraman-sedudo-2025-saat-ribuan-warga.html?m=1>.

²³ Kesi, Nur, and Wiji, "Peningkatan Pembeli Saat Acara Siraman Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.

²⁴ Mak Tum, "Peningkatan Jumlah Pengunjung Ketika Ritual Siraman Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.

²⁵ Joko, "Jumlah Pengunjung Air Terjun Sedudo Ketika Siraman Sedudo Berlangsung," Oktober 2025.

²⁶ Sopiah, "Pengunjung Saat Acara Berlangsung Dan Bagaimana Ritual Siraman Di Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.



secara lahiriyah dan berkembang dari keberadaan lingkungan beserta aspek budayanya bergeser menjadi praktik komoditas dalam bentuk pariwisata. Masyarakat sekitar wisata air terjun sedudo masih mempertahankan ritual siraman walaupun keberadaan pariwisata air terjun sedudo menjadi praktik komoditas pariwisata²⁷. Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) kabupaten Nganjuk mengatakan bahwa pada tahun 2025 selama Bulan Sura jumlah pengunjung ke Air Terjun Sedudo bisa mencapai ratusan hingga ribuan setiap hari. Dan bahkan beliau menyebutkan bahwa kunjungan Air Terjun Sedudo paling ramai dikunjungi saat Bulan Sura²⁸. Ahmad (2025) sebagai pengunjung Air Terjun Sedudo mengatakan bahwa Hari biasa tidak seramai saat bulan suro karena terdapat ritual siraman yang diadakan di sedudo dan masyarakat banyak yang datang ke sedudo untuk menyaksikan ataupun melakukan siraman di sedudo²⁹.

Ritual Siraman di Air Terjun Sedudo merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Ngliman, Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mengandung pesan sosial yang kuat tentang cinta, kebersamaan, dan toleransi antarwarga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, usia, bahkan kepercayaan turut hadir dan berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Siraman telah menjadi ruang sosial yang dapat mempersatukan masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa saling menghormati antarindividu dalam bingkai kebudayaan lokal.

Ritual Siraman Sedudo telah berkembang menjadi daya tarik wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai cinta dan toleransi antar warga, pengunjung, tokoh agama dan pihak yang terlibat dalam ritual siraman sedudo. Wisatawan yang datang tidak hanya tertarik pada keindahan alam Air Terjun Sedudo, tetapi juga pada makna filosofis di balik upacara tersebut. Selain menumbuhkan rasa cinta, toleransi dan kebersamaan, Ritual Siraman juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Setiap tahun, ribuan pengunjung hadir untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam prosesi ini, yang secara langsung meningkatkan pendapatan seperti pedagang makanan dan minuman, jasa transportasi, dan penginapan lokal sekitar sedudo. Munculnya kegiatan ekonomi secara musiman ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berperan sebagai perantara dalam pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Pemerintah daerah pun mendapat manfaat melalui peningkatan retribusi wisata dan pajak daerah yang kemudian dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas wisata secara berkelanjutan.

Secara umum, masyarakat Kabupaten Nganjuk didominasi oleh suku Jawa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat setempat. Meskipun kehidupan masyarakat kini telah mengalami modernisasi, berbagai bentuk kebudayaan asli Jawa masih tetap dilestarikan dan dijalankan. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa juga masih diyakini serta menjadi pedoman hidup bagi sebagian besar masyarakat Nganjuk. Salah satu tradisi Jawa yang masih dipertahankan hingga kini adalah penghormatan terhadap bulan Suro, yang

²⁷ Nugroho Rizal Pangestu and Sugeng Harianto, *MAKNA RITUAL SIRAMAN AIR SEDUDO PADA MASYARAKAT DESA*, 10, no. 1 (n.d.).

²⁸ Karen Wibi, *Pengunjung Sedudo Membeludak Di Bulan Sura*, July 20, 2025, <https://radarnganjuk.jawapos.com/wisata-kuliner/2176323008/pengunjung-sedudo-membeludak-di-bulan-sura>.

²⁹ Ahmad, "Mengunjungi Air Terjun Sedudo," Oktober 2025.



diwujudkan melalui berbagai ritual khas pada bulan tersebut. Di antara tradisi yang rutin dilaksanakan adalah Tradisi Siraman Satu Suro, yang telah menjadi agenda tahunan penting bagi masyarakat Nganjuk. Kegiatan siraman yang dilakukan di Air Terjun Sedudo ini dimaknai sebagai sarana untuk menghormati para leluhur Desa Ngliman dan wujud rasa syukur atas berkah dari Allah SWT³⁰.

Ritual Siraman Air Terjun Sedudo ini berkembang menjadi wisata budaya yang menjadi daya tarik Kabupaten Nganjuk. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Sedudo untuk melihat dan menikmati suasana di Sedudo. Hasil penelitian ditemukan bahwa kearifan lokal di Sedudo masih memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, walaupun mengalami sejumlah perubahan dalam pariwisata. Kearifan lokal yang berkembang di desa Ngliman ini seiring dengan perkembangan zaman berubah menjadi wisata budaya yang harus dijaga dan dirawat agar tetap ada dan bertahan sampai generasi berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan teori *cultural sustainability* yang dikemukakan oleh Soini dan Birkeland (2014), yang menegaskan bahwa suatu budaya dapat terus bertahan selama masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan nilai serta praktik budayanya terhadap dinamika perubahan yang terjadi. Keberlanjutan budaya meliputi usaha untuk menjaga nilai-nilai, identitas, praktik, serta ekspresi budaya masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat, termasuk dalam bidang pariwisata. Oleh karena itu, aspek keberlanjutan budaya menjadi penting agar proses pembangunan, terutama pembangunan pariwisata, tidak menghilangkan jati diri dan identitas lokal, melainkan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai yang dianggap penting secara kolektif³¹.

Wisata Sedudo di Nganjuk menjadi potensi besar warga Nganjuk dalam melestarikan budaya dan peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui wisata yang ada di Nganjuk. Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata berbasis ritual Siraman juga menghadapi tantangan, seperti, kurangnya infrastruktur yang mendukung karena masih sedikit penginapan di sekitar sedudo, kurangnya dukungan pemerintah untuk peningkatan infrastruktur didalam sedudo. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan berbasis keberlanjutan (sustainable tourism) yang menjaga nilai-nilai sakral ritual tetap terjaga, sekaligus mengoptimalkan ekonomi bagi masyarakat sekitar wisata sedudo. Kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal perlu diperkuat agar pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi dapat berjalan seimbang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ritual Siraman di Air Terjun Sedudo merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang sarat nilai cinta, kebersamaan, dan toleransi. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai nilai sosial yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong,

³⁰ Andi Jatmiko, Bambang Soepeno, and Sugiyanto, *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*, 4, no. 1 (February 2020).

³¹ Putu Eka Wirawan, *Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi Dan Pelestarian Budaya*, 30, no. 2 (July 2025).



dan menghargai terhadap perbedaan. Melalui pelaksanaan ritual ini, tradisi siraman air terjun sedudo menumbuhkan interaksi sosial, budaya dan agama yang harmonis, sehingga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat multikultural. Dari sisi ekonomi, keberlangsungan Ritual Siraman memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Air Terjun Sedudo.

Kegiatan wisata budaya ini mampu menggerakkan roda perekonomian lokal melalui pertumbuhan sektor UMKM, jasa transportasi, akomodasi, serta penjualan produk tradisional. Masyarakat tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai budaya, tetapi juga pelaku utama dalam menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Ritual Siraman Sedudo mencerminkan hubungan yang sinergis antara pelestarian budaya, pembangunan sosial, dan penguatan ekonomi masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis kearifan lokal tidak semata-mata menghadirkan hiburan atau daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan cinta, toleransi, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal untuk terus menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual ini agar tetap lestari dan memberi manfaat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah, and Rahman. “Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 2023): 78–89. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>.
- Agatta, Shilvi Khusna Dilla. *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*. 4, no. 1 (2022).
- Babu, Meiliana Afliana, Lastiani Warih Wulandari, and Dwiyono Rudi Susanto. *IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*. 7, no. 3 (2024).
- Dewi, Linda Yusfita. *ANALISIS REPETISI DAN METAFORA MANTRA DALAM PERGELARAN RITUAL SIRAMAN SEDUDO (KAJIAN ETNOPUITIKA)*. 50, no. 1 (June 2022).
- Graha, Putra Hanifan, Elly Malihah, and Rini Andari. *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU*. 3, no. 1 (2022).
- Jatmiko, Andi, Bambang Soepeno, and Sugiyanto. *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*. 4, no. 1 (February 2020).
- Jinan, Salsabila Zakia. *Mengulas Sejarah Fantastis Dibalik Tradisi Siraman Sedudo*. April 11, 2023. <https://tabloidmatahati.com/mengulas-sejarah-fantastis-dibalik-tradisi-siraman-sedudo/>.
- Leyliana, Ana, and Bagus Wahyu Setiawan. *NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA RITUAL SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK*. 35, no. 18 (April 2022).
- Liputo, Nur Febriyanti, Meyko Panigoro, Radia Hafid, Sudirman, and Melizubaida Mahmud. *Pengaruh Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato*. 4, no. 2 (2023): 325–36.



Muthi'ah, Ainul, Wildan Suryahadi, Andini Sulistiawati, Bakti Fatwa Anbiya, and Mey Liana Sinta Nuriyah. *Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan*. 1, no. 2 (2024).

NganjukNews.com. *Siraman Sedudo 2025, Saat Ribuan Warga Dan Pejabat Lintas Daerah Padati Ritual Sakral Di Nganjuk*. July 12, 2025.
<https://www.nganjuknews.com/2025/07/siraman-sedudo-2025-saat-ribuan-warga.html?m=1>.

Padmasana, Galih Fajar, and Aminuddin Kasdi. *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997)*. 4, no. 3 (2016).

Pangestu, Nugroho Rizal, and Sugeng Harianto. *MAKNA RITUAL SIRAMAN AIR SEDUDO PADA MASYARAKAT DESA*. 10, no. 1 (n.d.).

Syaifullah. *Wisata Religi Dan Merasakan Sensasi Air Terjun Sedudo*. 2022.
<https://jatim.nu.or.id/jujungan/wisata-religi-dan-merasakan-sensasi-air-terjun-sedudo-KeMQH>.

Wibi, Karen. *Pengunjung Sedudo Membeludak Di Bulan Sura*. July 20, 2025.
<https://radarnganjuk.jawapos.com/wisata-kuliner/2176323008/pengunjung-sedudo-membeludak-di-bulan-sura>.

Wirawan, Putu Eka. *Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi Dan Pelestarian Budaya*. 30, no. 2 (July 2025).

Yulianti, Nefi, Ihda Nur Sabilia, and Ahmad Arif Widianto. "Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 10 (October 2022): 962–71.
<https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>.

Zulhuda, Rahmania, Intan Putri Delima, Wesi Oktavianti, Fadhilatul Azizah, and Fera Zora. *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Insipirasi Dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif*. 5, no. 3 (2025).

